

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang mendiami wilayah Sumatera Barat, sebagian Riau bagian barat, Jambi bagian barat, Bengkulu bagian utara, dan sebagian Sumatera Utara bagian barat daya. Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (alam) Melayu, merupakan wilayah yang kaya dengan tradisi budaya. Kebudayaan Minangkabau memiliki unsur kesenian yang lengkap, termasuk seni pertunjukan, seni musik, seni tari, hingga seni rupa. Minangkabau memiliki banyak jenis dari tiap-tiap unsur kebudayaan tersebut. Sebagian tari masih dilestarikan, baik di daerah Minangkabau, ataupun di luar daerah Minangkabau, hingga berbagai negara di dunia. Jenis tari tersebut diantaranya meliputi : “Tari tradisi, yaitu: tari Rantak Kudo, tari Mulo Pado, tari Galombang, tari Indang, tari Jalo, tari Pasambahan; di samping tarian kontemporer yang terkenal diantaranya: tari Piring, tari Indang, tari Lilin, tari Payung, tari Pasambahan, tari Rantak, tari Randai, dan tari Alang Babega” (Tiara Virginia Aulia, dkk.: 2015: 71). Semua jenis tari tersebut, sebagai kekayaan budaya, tentu patut dilestarikan. Menurut Indrayuda (2014: 123) kegiatan seperti upacara adat, baik adat penobatan penghulu (Upacara *Batagak Pangulu*), adat perkawinan, adat kematian, dan adat tradisi alek nagari, secara tradisi menggunakan tari Minangkabau untuk kepentingan acara tersebut.

Menurut hasil data dari kuisiner yang telah diisi oleh 100 responden yang mengetahui tari tradisional Minangkabau dimana 7% diantaranya hanya mengetahui salah satu jenis tari, 67% mengetahui beberapa jenis tari, dan 29% lainnya mengetahui banyak tari tradisional Minangkabau. Dimana mereka mempelajari seni tari tersebut dari sekolah/ kampus 60%, sanggar tari dan komunitas 35%, dan 5% lainnya mempelajari dari media cetak/media masa lainnya. Namun 71% diantaranya tidak mengetahui satupun tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan pembaharuan seni tari tradisional. Data ini didapat dari hasil kuisiner yang diisi oleh responden yang 98% diantaranya merupakan masyarakat Minangkabau yang berada di Sumatera Barat.

Sanggar-sanggar tari dan sanggar kesenian tersebar di berbagai kota dan kabupaten se Sumatera Barat. Penyebaran tersebut dapat dilihat, antara lain, dalam data sanggar kesenian yang memperoleh bantuan pemerintah, yaitu Bantuan Revitalisasi Desa Adat Kemdikbud 2016 dimana terdapat 15 buah sanggar seni dari Sumatera Barat yang sampai saat ini masih melestarikan kesenian tari tradisional Minangkabau. Pada dasarnya masih sangat banyak sanggar-sanggar tari tradisional Minangkabau ini di daerah Sumatera Barat. Namun belum ada tempat mereka berkumpul bersama, karena belum terdapatnya pusat seni pertunjukan tari tradisional Minangkabau, baik dari arena edukasi, hingga arena *performance* yang dibutuhkan.

Agar semua sanggar seni tari tradisional Minangkabau, khusus di wilayah Sumatera Barat mampu mengembangkan, melestarikan, dengan mempertunjukkan dan mengapresiasi seni tari tradisional Minangkabau pada sebuah wadah yang memenuhi syarat. Penulis telah mengamati beberapa sanggar tari yang berlatih di dalam ruangan dan di luar ruangan, serta pertunjukan seni tari tradisional. Hanya beberapa jenis tari saja yang biasa ditampilkan di arena pertunjukan yang tersedia. Arena pelatihan yang sering digunakan beberapa sanggar yang penulis amati, yakni lapangan, teras bangunan, dan beberapa juga di gazebo dan ruang khusus. Beberapa pelaku seni tari hanya menampilkan tari di lapangan rumput yang dilapisi terpal/karpet. Beberapa di antaranya menampilkan seni tari di pentas teater namun bukan pentas khusus seni tari.

Untuk itu diperlukan arena pertunjukan untuk melatih, meneliti, mengembangkan, dan mempertunjukkan, dan mengapresiasi seni tari tradisional Minangkabau. Dalam usaha melestarikan seni tari tradisional Minangkabau, dibutuhkan sebuah arena pelatihan, pengembangan dan pertunjukan tari. Disesuaikan dengan bangunan fiktif yang telah dirancang sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

- a) Ruang pertunjukan seni tari tradisional Minangkabau berdasarkan kebutuhan seniman dan penikmat seninya.
- b) Studio tari berdasarkan kebutuhan pelaku seni tari pada sanggar-sanggar tari tradisional Minangkabau.
- c) Menentukan ukuran ruang berdasarkan kapasitas pengguna
- d) Mengaplikasikan material yang aman dan nyaman untuk ruang latihan dan pertunjukan

1.3 Rumusan Permasalahan

- a) Bagaimana merancang wadah untuk pertunjukan tari pelaku seni tari tradisional Minangkabau setelah dikaji menurut kebutuhan pengguna dan sarananya?
- b) Bagaimana merancang ruang studio latihan untuk pelatihan seni tari tradisional Minangkabau setelah dikaji menurut kebutuhan pengguna dan sarananya?
- c) Bagaimana menentukan ukuran ruang berdasarkan kapasitas penggunaannya?
- d) Bagaimana mengaplikasikan material yang aman dan nyaman untuk ruang latihan dan pertunjukan?

1.4 Batasan Perancangan

Agar perancangan ini lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis mengangkat permasalahan penelitian menjadi batasan perancangan yang akan dirancang. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri dalam perancangan “Pusat Seni Pertunjukan Tari Tradisional Minangkabau” dengan fasilitas-fasilitas berupa fasilitas pelatihan, fasilitas pertunjukan, fasilitas guna pengapresian, dan fasilitas pengelolaan. Batasan masalah dalam perancangan ini adalah:

- Untuk mencapai standar sebuah Pusat Seni Pertunjukan Tari Tradisional Minangkabau diperlukan beberapa fasilitas, seperti : Ruang pertunjukan, ruang

latihan (Studio), ruang diskusi, kantor pengelola, ruang service, dan ruang pendukung lainnya.

- Adapun luas lahan bangunan Pusat Seni Pertunjukan Tari Tradisional Minangkabau ini adalah 4000 m², dengan total luas ruang dalam ±5.550 m².
- Dalam perancangan Pusat Seni Pertunjukan Tari Tradisional Minangkabau ini, menggunakan budaya Minangkabau itu sendiri secara estetika dengan mengangkat unsur-unsur seni yang mencerminkan kebudayaan Minangkabau dalam menimbulkan penguasaan ruang didalamnya.

1.5 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Perancangan Pusat Seni Pertunjukan Tari Tradisional Minangkabau ini bertujuan untuk mewadahi para seniman/pelaku seni dan penikmat seni tari tradisional Minangkabau dalam mengapresiasi, mengembangkan dan melestarikan seni tari tradisional Minangkabau. Agar para seniman/pelaku atau semua masyarakat yang ingin mengetahui perihal seni tari tradisional memiliki wadah untuk mempelajari dan bertukar pikiran antar seniman/pelaku atau semua masyarakat terkait. Sasaran Perancangan Pusat Seni Pertunjukan Tari Tradisional Minangkabau adalah, seniman/pelaku seni tari tradisional Minangkabau (dalam hal ini sanggar-sanggar dan kelompok seni tari tradisional Minangkabau), penikmat seni tari tradisional Minangkabau (wisatawan lokal/mancanegara).

1.6 Manfaat Perancangan

Secara umumnya, perancangan ini bermanfaat agar pengguna fasilitas ini dapat mengapresiasi, melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisional Minangkabau baik melalui gerak ataupun ilmu. Secara khusus untuk seniman/pelaku seni tari, rancangan ini bermanfaat agar seniman/pelaku seni tari memiliki wadah untuk berkumpul, latihan, bertukar pikiran, belajar, serta mengadakan pertunjukan.

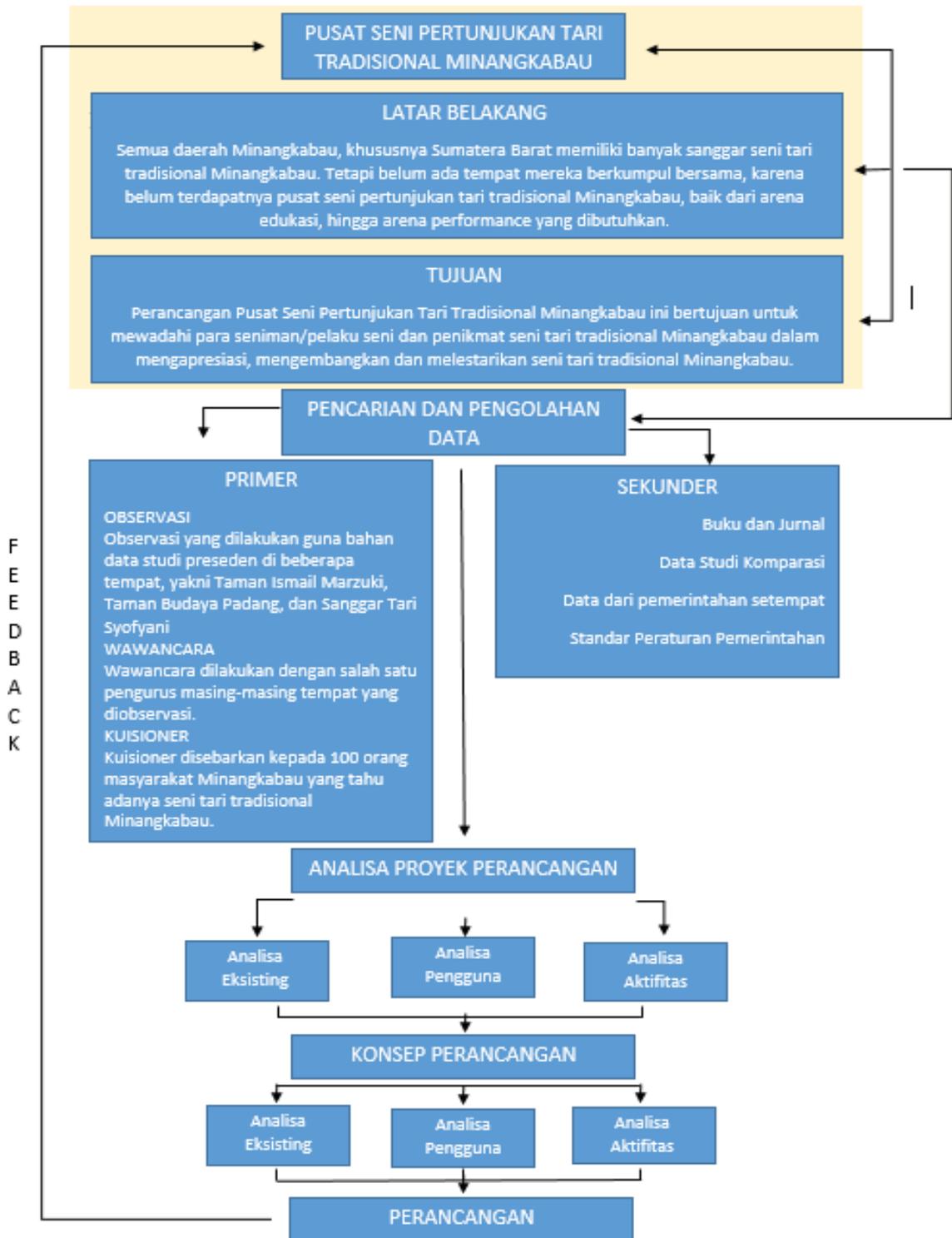
1.7 Metode Perancangan

Metoda yang digunakan yakni Glass Box, menurut Wanita Subadra Abioso pada bukunya “Metoda Perancangan Arsitektur” metoda ini beroperasi berdasarkan informasi yang diberikan kepadanya, dan melalui suatu proses atau sekwens terencana berdasarkan langkah-langkah: analitikal, sintetik, dan evaluatif, yang siklik (berulang) sampai mereka mendapatkan seluruh solusi yang memungkinkan dan terbaik.

Karakteristik umum metoda glass box adalah sebagai berikut:

1. Objektif, variabel, dan kriteria ditentukan terlebih dahulu.
2. Analisis dilengkapi, atau setidaknya dilakukan, sebelum solusi-solusi ditemukan.
3. Evaluasi sebagian besar berbentuk lingusitik dan logis (kebalikan dari eksperimental).
4. Strategi-strategi ditentukan terlebih dahulu, pada umumnya sekwensial namun di dalamnya dapat mengandung operasi-operasi paralel, operasi-operasi khusus, dan daur ulang.

1.8 Bagan Kerangka Berfikir



Bagan 1.8 Kerangka Berfikir

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN : Berisi tentang latar belakang, Identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN LITERATUR : Berisi tentang tinjauan umum, studi pemahaman, studi preseden, dan data komparasi.

BAB 3 ANALISA PERANCANGAN : Berisi tentang data proyek, kegiatan, kegiatan pengguna, flow activity, kebutuhan ruang, mind mapping, analisa konsep perancangan, matriks kedekatan ruang, dan zoning blocking.

BAB 4 KONSEP PERANCANGAN VISUAL

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN